

GADIS berambut panjang yang cantik parasnya itu berjalan di koridor SMA Astazila seolah sedang berjalan di red carpet. Ia menjadi pusat perhatian teman temannya. Siapa yang tidak terpesona dengannya? Cantik dan kaya. Barang barang yang ia pakai semuanya branded. Semua orang ingin menjadi seperti dia. Sempurna.

"Mama! Saldo ATM Nindy kok belum diisi?" Teriak gadis berambut panjang itu di tangga rumah besarnya. Seorang wanita paruh baya menghampiri anak gadisnya.

"Nindy, sini. Mama mau ngomong." ucap Mama Nindy menyuruh Nindy duduk di sofa.

Nindy menurut dan duduk di sebelah Mamanya.

"Nin, bisnis Papa dan Mama lagi nggak bagus akhir ini.. Mama harap kamu ngerti, ya. Besok, kamu nggak diantar pakai mobil. Nggak papa ya, kalau Nindy harus naik Ojol? Soalnya mobil Papa akan dijual. Dan buat sekarang, uang sakumu Mama kurangi. Buat ongkos ojek sama jajan sekolah aja. Maaf ya, Nin." ujar Mama Nindy berharap anaknya mengerti keadaan.

Nindy cemberut. "Terus skincare Nindy? Jatah belanja Nindy berarti nggak ada, Ma?"

Protes Nindy. Mamanya mengusap tangan Nindy. "Ditahan dulu ya, Nin. Papa sama Mama juga lagi usaha. Sementara ini, kamu yang hemat, ya..."

Nindy mendengus kecewa. Ia mengerti keadaan orang tuanya, tapi Nindy ingin tetap terlihat sempurna dimata teman temannya. Tapi bagaimana caranya?

Hari yang cerah. Pagi ini, Nindy berangkat ke Sekolah dengan naik Ojek. Tentu saja tak sedikit teman teman meliriknyanya heran. Seorang Nindy naik ojek? Kemana Alphard putih favoritnya?

"Hei, Nin!" Panggil Elsa, sahabatnya.

"Eh, Elsa." Nindy terlihat gugup disapa Elsa.

"Tumben naik ojek?"

"Hehehe, iya, El. Mobilku tadi pecah ban di jalan. Jadi naik ojol deh."

Elsa mengangguk.

"Pulang sekolah ke Mall, yuk?" Ajak Elsa.

Nindy terdiam sebentar. "Mmmm...."

"Gimana? Mau nggak?"

"Mm.. mau deh." Jawab Nindy dan tersenyum. Ia terlalu berat untuk menolak ajakan Elsa.

Ia merasa malu jika tidak setara dengan Elsa.

Sepulang sekolah, Elsa dan Nindy benar mengunjungi Mall. Awalnya Nindy hanya melihat lihat baju branded yang sedang dipajang. Jika Nindy tidak beli, ia

Gengsi

Cerma: Azizah Azzahra Jaenuri



ILUSTRASI JOS

malu dengan Elsa. "Masa Elsa beli, Aku enggak?" Pikir Nindy. Tapi, ia ingat ATM-nya kosong saldo. Lama Nindy termenung, ia melihat jemarinya. Ada cincin perak pemberian Mamanya. "Nggak papa kali, ya? Kalau Aku jual dulu. Nanti kalo udah ada uang, Aku beli lagi,". Tanpa pikir panjang, Nindy pergi ke Toko Perhiasan dan menukarnya dengan uang. Nindy senang, akhirnya ia bisa tetap terlihat setara dengan Elsa.

Setelah puas berkeliling Mall, Elsa mengantar Nindy pulang. Sesampainya di rumah Nindy, Mama Nindy kaget melihat anaknya pulang dengan menjinjing tas belanjaan.

"Nindy, kamu belanja pakai uang siapa? Kan Mama cuma kasih kamu uang jajan sama ojek?"

Nindy hanya menunduk.

"Mm.. Nindy jual cincin perak yang Mama kasih.

Tapi, nanti kalo udah ada uang Nindy tebus kok, Ma.."

Mama Nindy menghela napas.

"Bukan masalah bisa ditebus lagi atau enggak, Nin. Itu Mama kasih buat kamu bukan untuk dijual, Sayang. Mama kan bilang, ditahan dulu kalo mau beli apa apa. Kamu ngertiin keadaan kita, ya?"

Nindy terus menunduk terisak menangis. Ya, seharusnya Nindy tidak menjual cincin itu. Ia menyesal.

Keesokan harinya, masih diantar oleh ksatria hijau, Nindy menuju Sekolah. Tak sebanyak kemarin yang menatap heran pada Nindy. Saat gadis cantik berambut panjang itu berjalan di koridor, ia kembali bertemu Elsa.

"Hei, Nin." Sapa Elsa.

"Hei juga, El."

Tiba tiba Elsa merangkul Nindy.

"Nin, maaf ya gara gara Aku mengajakmu ke Mall kemarin, kamu jadi dimarahi Mamamu." Ucap Elsa.

"Enggak apa apa, El. Harusnya Aku nggak egois dan ngerasa gengsi. Harusnya Aku ngertiin keadaan orang tuaku. Ini salahku, El."

Elsa tersenyum.

"Mungkin lebih baik kita saling terbuka kalo lagi ada masalah, Nin. Saling membantu.

Dan jangan ada gengsi gengsian. Yang apa adanya saja. Aku juga capek, Nin, diburu gengsi terus." kata Elsa. Nindy ikut tersenyum, mereka lantas berjalan beriringan di koridor menuju kelas. ***

*) Azizah Azzahra Jaenuri
Siswi MA Al Ma'had An Nur Bantul.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Selamat Idul Fitri Temanku

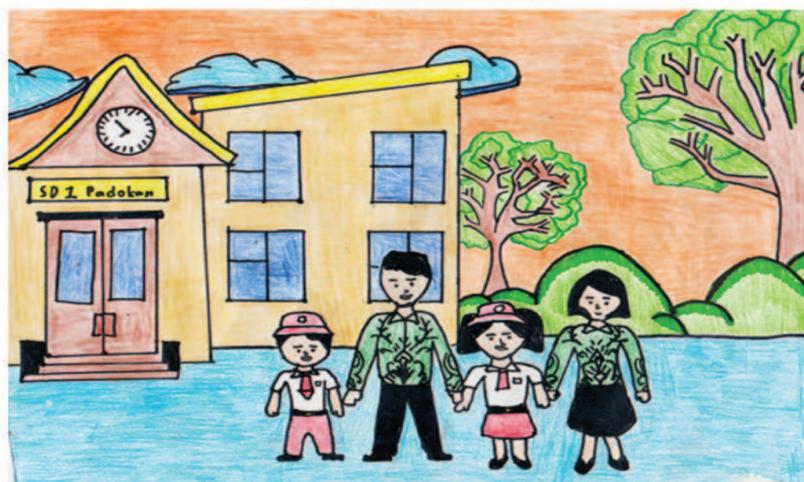
Hari Idul Fitri hari yang dinantikan
Ucapan maaf dimintakan
Ucapan memaafkan diberikan
Kembali ke hari yang fitri yang dirindukan
Selamat Idul Fitri temanku kuucapkan



ILUSTRASI JOS

Yustinus Christian
Kelas 4 A SD Kanisius Bantul
Jalan Mangga Badegan Bantul

MARI MENGGAMBAR



Vitto Febrion Hervianda
Kelas 4B SDN 1 Padokan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul

CERNAK

AUFA tiba-tiba teringat kampung kakek dan neneknya. Kangen dengan sawah-sawah yang menghampar luas dan suara burung pipit yang terbang dari tangkai-tangkai padi.

"Yah, kapan kita mudik ke rumah kakek dan nenek di desa?" kata Aufa.

"Setelah ayah dapat cuti dari kantor," jawab Pak Agus.

"Wah, masih lama dong."

"Sabar, Aufa."

Tradisi mudik Lebaran atau pulang kampung benar-benar menjadi satu hal yang wajib bagi Aufa. Terlebih sudah dua tahun tidak bisa mudik karena pandemi Covid-19. Ada kebanggaan tersendiri bagi Aufa dan keluarganya untuk pulang kampung menjelang Lebaran. Begitu pula bagi kakek dan neneknya di desa akan merasa senang jika ada yang pulang kampung. Apalagi satu tahun satu kali. Karena itu, apapun akan dilakukan agar bisa mudik.

Liburan Lebaran menjadi salah satu momen yang tidak terlupakan bagi Aufa dan keluarganya. Dan setelah sebulan puasa Ramadan, Aufa menanti-nanti hari membahagiakan itu.

Pada hari-hari puasa Ramadan seperti saat ini, persiapan mudik Lebaran sudah dilakukan Aufa. Lebaran kali ini sangat menyenangkan Aufa karena ayahnya memperoleh cuti. Sehingga dapat menghabiskan waktu bersama-sama lebih lama meski masih harus

Mudik

Oleh : Affan Safani Adham

dengan protokol kesehatan. Berbagai oleh-oleh untuk kakek dan neneknya di Brebes telah dibeli bersama ibunya. Koper dan tas besar pun sudah siap. Tiket kereta api juga diburu sehingga pulang kampung sesuai harapan.

Setelah semua persiapan selesai, Pak Agus dan keluarga akhirnya berangkat



ILUSTRASI JOS

menuju kampung halaman kakek dan nenek. Sebelum berangkat, seperti biasa Pak Agus dan keluarga berdoa terlebih dahulu.

Pak Agus juga tak lupa pamit kepada tetangga. Alhamdulillah, tetangga juga mendoakan agar keluarga Pak Agus selamat sampai tujuan.

Perjalanan dimulai dari Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta. Selama perjalanan menuju Brebes, Aufa memandang hamparan sawah dan bangunan yang megah. Hingga akhirnya sampai di Stasiun Brebes.

"Bu, kita sudah sampai!" teriak Aufa.

"Alhamdulillah, kita sampai juga di desa kakek dan nenek," ungkap Bu Imah, ibunya Aufa.

Keluar dari pintu stasiun, Aufa bersama ayah, ibu dan adiknya disambut kakek dan neneknya.

"Senang sekali melihat kakek dan nenek menyambut kami," kata Aufa.

Pemandangan rumah-rumah dan aktivitas warga pedesaan yang tidak biasa bagi keluarga Pak Agus yang tinggal di kota, sangatlah unik.

"Wah, di sini masih ada sapi," canda Aufa, yang diyakan adiknya Arsi.

Menuju rumah kakek dan neneknya itu Aufa melihat bapak tua bersepeda dengan banyak rumput dibawanya. Juga ibu-ibu tua memakai caping dan membawa barang di atas kepalanya.

Akhirnya Aufa tiba desa dan disambut dengan gembira oleh sepupunya bernama Najla. Aufa senang sekali dapat bertemu dengan sepupunya itu.

Selama berada di rumah kakek dan neneknya, Aufa jarang ke luar rumah karena cuaca yang sangat panas. Di rumah, Aufa hanya bermain pasir yang dibentuk beraneka macam. Dan kadang Aufa bersepeda di desa pada sore hari sambil menonton orang-orang pada bermain burung dara. Kalau sudah bosan, Aufa pergi ke lapangan untuk menonton pertandingan sepakbola.

Bagi Aufa, liburan Lebaran di desa sungguh satu kebahagiaan dan tak tergantikan oleh kesenangan apa pun.

Selama menginap di rumah kakek dan neneknya, Aufa selalu bangun pukul 04.00 WIB, yang diiringi dengan suara ayam yang berkokok. Seolah-olah beryanyi untuk membangunkan orang-orang yang masih tertidur lelap. Di pagi yang dingin itu Aufa mendengar suara kucuran air yang mengalir ke dalam bak air yang ada di kamar mandi.

Lebaran akhirnya tiba. Hari yang ditunggu-tunggu seluruh umat Islam di dunia setelah puasa Ramadan. Tiba saatnya salat Idul Fitri. Aufa sudah siap-siap melaksanakan salat led di lapangan. Usai salat led Aufa kembali ke rumah untuk halal bihalal, silaturahmi bersama keluarga besar.

Terlihat Pak Agus, Bu Imah, Aufa dan Arsi serta sepupunya sungkem kepada kakek dan neneknya. Ketika sungkem Aufa sangat terharu dan sedih sekali.

"Mohon maaf lahir dan batin ya, Nek. Aku senang bisa bermaaf-mafan dengan Nenek," kata Aufa.

"Sama-sama, Aufa. Semakin besar jangan lupa beribadah kepada Allah SWT dan rajin belajar serta membantu orang tua. Jangan sering main handphone. Kurangi main gamenya."

Setelah itu, Aufa ngobrol sama sepupunya. Lalu disuruh neneknya makan. Aufa lantas mencicipi lontong opor ayam. Juga berbagai kue hasil bikinan neneknya. Mencicipi bakso hasil bikinan budhanya.

"Saya suka sekali dengan baksunya. Sangat enak," kata Aufa.

Liburan lebaran kali ini Aufa sangat senang. Dengan Idul Fitri ini orang-orang di sekelilingnya saling berkumpul bersama untuk saling meminta maaf. Dan pada Idul Fitri ini Aufa bisa menambah banyak teman serta menguatkan tali silaturahmi. ***

*) Affan Safani Adham
Notoprajan NG 2/639 RT 035 RW 006
Kelurahan Notoprajan, Kemantren
Ngampilan, Kota Yogyakarta 55262